

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* (LT) DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS X IIS 5 SMA NEGERI 1 MALILI (STUDI PADA MATERI POKOK IKATAN KIMIA)

Andi Taufik Umar

Universitas Cokroaminoto, Palopo

Email: anditaufiq847@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan *Learning Together (LT)* dengan pendekatan Konstruktivisme untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa Kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili. Ada empat tahapan dalam penelitian ini, yaitu: (1) perencanaan, (2) implementasi (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Hasil data menunjukkan bahwa pembelajaran *LT* dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili, Kabupaten Luwu Timur yang terdiri dari 6 fase, yaitu: (1) fase pendahuluan, (2) fase penyajian materi, (3) fase diskusi, (4) fase presentasi, (5) fase penghargaan, dan (6)) fase pemberian kesimpulan. Persentase aktivitas siswa meningkat sebesar 28,20%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 85,24 dengan hasil belajar penguasaan meningkat sebesar 59,52%.

Kata Kunci: *Learning Together*, pembelajaran kooperatif, pendekatan konstruktivis

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu mempengaruhi kualitas pendidikan terkhusus di Indonesia. Untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang bermutu terhadap hasil belajar maka harus dilakukan sebuah perbaikan, perubahan dan pembaharuan dalam sistem pembelajaran tersebut. Proses pendidikan yang tertata dalam

kurikulum secara nyata harus dilakukan secara totalitas kepada seluruh peserta didik (Pidarta, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 mengenai kurikulum 2013, "Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yang bermaksud untuk mengembangkan potensi siswa menjadi mampu untuk berpikir reflektif dan mengembangkan interaksi-interaksi sosial untuk membangun kehidupan bermasyarakat

yang demokratis. Kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan." Sampai saat ini, pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya kurang diminati oleh siswa-siswa karena dianggap sulit dan kurang menarik.

Pembelajaran kimia merupakan bagian dari sains atau Ilmu Pengetahuan Alam yang meliputi banyak konsep kimia yang menuntut siswa untuk lebih memahami konsep tersebut namun dalam kenyataannya mempelajari konsep kimia siswa cenderung menghafal tanpa memahami maknanya. Sementara itu pengembangan konsep-konsep kimia semakin meningkat, sehingga pada akhirnya menyebabkan kejenuhan dan kesulitan siswa dalam mempelajari kimia.

Menurut Mandra (2012), beberapa fakta yang terjadi dalam kelas saat proses pembelajaran antara lain: (1) kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kurangnya pertanyaan maupun tanggapan yang ditujukan untuk guru, (2) Kurangnya perhatian siswa pada materi yang diajarkan, (3) Adanya keterbatasan buku paket yang dapat menunjang siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa model pembelajaran yang efektif yang dapat mendukung sesuai paham konstruktivisme, salah satunya adalah model pembelajaran

kooperatif tipe *Learning Together*. Menurut slavin (2009) model pembelajaran ini merupakan pembelajaran berkelompok yang menekankan pada empat aspek yaitu interaksi tatap muka, interdependensi positif, tanggung jawab individual dan kemampuan interpersonal kelompok. Sehingga, mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam bekerja sama menyelesaikan suatu masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* ini memberi kesempatan kepada siswa dalam bekerja sama secara terstruktur sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lainnya. Model ini sesuai untuk diterapkan pada materi Ikatan Kimia yang lebih abstrak dan membutuhkan pemahaman tinggi. Melalui model ini setiap siswa dalam kelompok yang sama akan membantu temannya dalam memahami materi tersebut. Selanjutnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mencapai keberhasilan kelompoknya.

Pendekatan konstruktivis merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada pembangunan struktur kognitif siswa melalui pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Dengan pendekatan konstruktivis mampu

mengantarkan siswa untuk memahami dan mengartikan sendiri definisi dari suatu konsep. Sehingga siswa akan lebih mandiri dalam menemukan suatu konsep dan aktivitas belajar siswa dalam kelas akan meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together (LT)* dengan pendekatan konstruktivis untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IIS 5 SMAN 1 Malili (materi pokok ikatan kimia).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian tindakan (action research) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Adapun metode dari jenis penelitian ini yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili Tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Malili. Waktu penelitian dilaksanakan Kurang lebih 7 pertemuan (7 minggu) pada bulan Oktober-November 2014. Setiap minggu akan dilaksanakan 1 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 3 jam pelajaran dengan kegiatan pra pertemuan telah dilaksanakan pada akhir bulan agustus 2014.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif

untuk menggambarkan aktivitas siswa secara proses dan teori. Analisis deskriptif memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh selama penelitian. Analisis data akhir aktivitas belajar siswa pada setiap siklus dilakukan dengan mencari persentase rerata setiap aktivitas belajar siswa, kemudian aktivitas belajar siswa digeneralisasikan agar mempermudah peneliti dalam membahas aktivitas belajar siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari presentase aktivitas siswa adalah sebagai berikut.

$$\% = \frac{\text{jumlah aktivitas yang muncul}}{\text{jumlah aktivitas keseluruhan}} \times 100 \% \quad (1)$$

Tingkat keberhasilan aktivitas belajar ditinjau dari persentase aktivitas belajar minimal telah mencapai kategori baik. Selain itu, keberhasilan aktivitas belajar siswa juga dapat ditinjau dari hasil tes setiap siklus.

3. Hasil

Lembar observasi dalam mengukur aktivitas belajar siswa secara proses terdiri dari 21 indikator kegiatan yang diamati dan dikelompokkan kedalam enam fase. Secara teori terdapat 17 kegiatan yang diamati dan dikelompokkan kedalam 3 indikator aktivitas (*visual, oral dan writing activities*). Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang diatur dengan menyesuaikan indikator materi pembelajaran. Instrumen tersebut telah di validasi dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen dalam mengukur aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 1 terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa secara proses dari setiap fasenya pada siklus I ke siklus II.

Tabel 1. Persentase Hasil observasi aktivitas belajar siswa secara proses.

Fase Pembelajaran	Siklus I		Siklus II	
	Persentase	Predikat	Persentase	Predikat
Fase I Pendahuluan	50,53 %	Cukup	73,94 %	Baik
Fase II Penyajian Materi	46,30 %	Cukup	75,93 %	Baik
Fase III Diskusi	49,07 %	Cukup	88,00 %	Sangat Baik
Fase IV Presentase Kelompok	35,67 %	Kurang	61,31 %	Baik
Fase V Penghargaan	63,49 %	Baik	82,01 %	Sangat Baik
Fase VI Pemberian Kesimpulan	33,73 %	Kurang	66,27 %	Baik

Adapun Tabel 2 menunjukkan persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori. Dimana setiap indikatornya juga mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I setiap indikatornya masih tergolong dalam kategori kurang dan cukup

meningkat di siklus II menjadi kategori baik dan sangat baik. Hal ini dikarenakan telah dilakukan beberapa perbaikan atau refleksi di siklus I dimana permasalahan-permasalahan yang ada di siklus I dicarikan solusi yang kemudian diterapkan di siklus II.

Tabel 2. Persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori

Indikator Aktivitas	Siklus I		Siklus II	
	Persentase	Predikat	Persentase	Predikat
<i>Visual Activities</i>	52,83 %	Cukup	76,30 %	Baik
<i>Oral Activities</i>	10,58 %	Kurang Sekali	45,77 %	Cukup
<i>Writing Activities</i>	59,33 %	Cukup	85,32 %	Sangat Baik

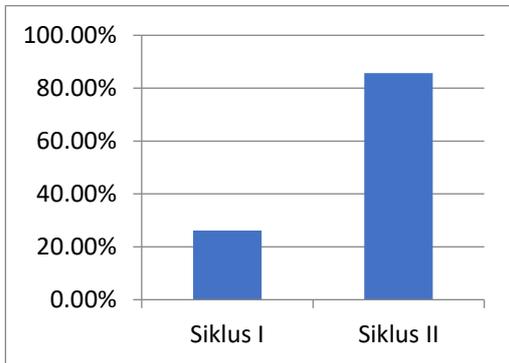
Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penyajian dan analisis data aktivitas belajar siswa pada tiap fase meningkat dari siklus I yaitu 45,65% dengan kategori cukup menjadi 73,72% dengan kategori baik pada siklus II pada. Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 39,45% dengan kategori kurang menjadi 67,65% dengan kategori baik pada siklus II dalam penelitian ini.

Peningkatan aktivitas belajar siswa baik secara fase pembelajaran

maupun secara teori yang telah diuraikan di atas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar siswa.

Grafik presentase ketuntasan kelas mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa baik secara fase pembelajaran maupun secara teori yang telah diuraikan di atas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diukur dengan tes akhir hasil belajar dari siklus I yaitu 48,10 menjadi 85,24

pada siklus II. Persentase ketuntasan kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 26,19% menjadi 85,71% pada siklus II.



Gambar 1. Grafik Presentase Ketuntasan Kelas

4. Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan fase-fase dalam pembelajaran model *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis. Menurut Slavin (2009) orientasi pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* adalah setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal.

Model pembelajaran ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivis. Di dalam model ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam konsep-konsep

dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pendekatan konstruktivis merupakan sudut pandang dalam melaksanakan proses pembelajaran yang didasarkan pada fenomena dan fakta yang terjadi melalui proses hasil kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran model kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis memiliki 6 fase pembelajaran. Fase pendahuluan adalah fase dimana guru memberikan pengetahuan awal mengenai materi yang akan diberikan pada proses pembelajaran. Pada fase ini, siswa mengetahui pentingnya tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memprediksi soal tes akhir hasil belajar sehingga siswa seharusnya mencatat tujuan pembelajaran tersebut.

Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa hanya kurang lebih 20 dari 42 siswa yang mencatat tujuan pembelajaran dalam ketiga pertemuan pada siklus I. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menjelaskan pentingnya tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa mengerti pentingnya mencatat tujuan pembelajaran.

Fase penyajian materi adalah fase dimana guru menjelaskan serta

memaparkan materi yang ada sesuai dengan indikator pembelajaran. Sehingga, siswa mampu membuat pertanyaan yang muncul dibenaknya sesuai dengan materi yang disajikan. Pada fase penyajian materi ini, pendekatan konstruktivis khususnya pada langkah mengamati dan menanya mulai dilakukan oleh siswa.

Fase diskusi adalah fase yang dilakukan dengan cara membagi siswa dalam kelompok heterogen kemudian memberikan masalah dalam bentuk LKDP untuk diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompok. Pada fase ini, siswa melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, khususnya pada langkah mengumpulkan data dan menalar. Ternyata banyak siswa yang masih kurang dalam bekerja sama dengan rekan kelompoknya pada siklus I, mereka cenderung membebankan hasil kerja mereka terhadap salah seorang rekan dalam kelompoknya. Hal ini membuktikan bahwa semangat belajar siswa masih sangat rendah.

Melihat permasalahan tersebut, maka guru menjelaskan pentingnya proses kerja sama yang mereka lakukan dalam fase ini. Guru juga menjanjikan hadiah/*reward* bagi kelompok yang memiliki skor tertinggi pada akhir proses pembelajaran untuk membangkitkan semangat belajar siswa pada siklus II. Pada fase diskusi, siswa juga terkendala kurangnya referensi yang mereka jadikan landasan untuk mencari jawaban terhadap masalah yang ada di LKPD pada siklus I. Masalah ini diatasi dengan

mengharuskan siswa untuk mencari dan membawa sebanyak-banyaknya referensi dari artikel di internet yang berkaitan dengan materi yang akan siswa pelajari pada setiap pertemuannya.

Fase presentase kelompok adalah fase dimana semua kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan atau mempresentasikan hasil diskusinya sesuai dengan masalah yang ada di LKPD dan selanjutnya memberikan ruang untuk proses Tanya jawab antar kelompok. Guru dalam fase ini bertindak sebagai penilai dan penengah dalam diskusi tersebut. Permasalahan yang muncul dalam fase ini pada siklus I adalah masih banyaknya siswa yang belum berani mengangkat tangan untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Masalah ini diselesaikan pada siklus II dengan menegaskan pada siswa bahwa kemampuan mengemukakan pendapat di depan umum sangat penting dan akan dilakukan penunjukan jika tidak ada yang berani mengemukakan pendapatnya.

Fase penghargaan. Pada fase ini guru hanya memberikan pujian bagi kelompok dan siswa yang memiliki skor tertinggi di siklus I. Tapi ternyata aktivitas belajar di siklus I masih dalam kategori cukup. Untuk membantu mengatasi masalah ini guru menjanjikan bahwa akan ada pemberian hadiah/*reward* pada kelompok yang memiliki skor tertinggi selama proses pembelajaran pada siklus II sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Fase kesimpulan adalah fase yang dilakukan dengan cara menyimpulkan materi yang telah dipelajari, termasuk meluruskan hasil diskusi siswa yang keliru dan mengemukakan solusi dari masalah yang telah diberikan. Fase ini akan mengklarifikasi setiap masalah yang ada selama proses pembelajaran. Proses klarifikasi inilah yang akan membuat struktur kognitif siswa bisa bertahan lama. Pada siklus I, banyak siswa yang tidak memperhatikan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru. Hal ini diatasi dengan mengecek catatan siswa dengan cara berkeliling kelas sehingga siswa memperhatikan penjelasan guru pada siklus II.

Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan dalam setiap fasenya. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data aktivitas belajar siswa pada tiap fase meningkat dari siklus I yaitu 45,65% dengan kategori cukup menjadi 73,72% dengan kategori baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Adapun persentase rata-rata aktivitas belajar siswa secara teori dapat dilihat dalam penyajian dan analisis aktivitas belajar siswa secara teori menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebesar

39,45% dengan kategori kurang menjadi 67,65% dengan kategori baik pada siklus II dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus II dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Peningkatan aktivitas belajar siswa baik secara fase pembelajaran maupun secara teori yang telah diuraikan di atas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diukur dengan tes akhir hasil belajar dari siklus I yaitu 48,10 menjadi 85,24 pada siklus II. Persentase ketuntasan kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 26,19% menjadi 85,71% pada siklus II.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini juga relevan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili, Kab. Luwu Timur yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini.

6. Referensi

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Chotimah, H., Dwitasari, Y. 2009. *Strategi-strategi pembelajaran*. Jakarta: Pena Gemilang.
- Dahar, R. W. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga
- Habsari, S. 2005. *Bimbingan dan konseling SMA*. Jakarta: Grafindo.
- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Cet 4)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsanto, R. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta : Kanisius
- Huda, M. 2011. *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Tinggi.